

Nilai Tanggung Jawab dalam Pementasan Wayang Wong dengan Lakon *Kikis Tunggorono* oleh Sanggar Wiraga Apuletan

Caesar Jamal Tistama

caesarjamal@gmail.com, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Genta Rafi Muslimin

gentar27@gmail.com, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan suatu komponen penting dalam mengembangkan kepribadian setiap individu di suatu bangsa. Upaya pemerintah dalam mendukung perkembangan pendidikan dibuktikan dengan adanya Perpres No 87 tahun 2017 pasal 2 yang menyatakan bahwa terdapat 18 nilai pendidikan karakter salah satunya adalah tanggung jawab. Namun upaya yang dilakukan oleh pemerintah belum dapat mencapai kata sukses. Banyaknya kasus penyalahgunaan kekuasaan bukti nyata nilai tanggung jawab belum dapat diaplikasikan dengan baik di setiap individu. Kurangnya nilai tanggung jawab terhadap suatu amanah melatar belakangi terkait penelitian nilai pendidikan karakter tanggung jawab dalam pertunjukan *wayang wong* dengan lakon "*Kikis Tunggorono*". Penelitian ini dilakukan karena adanya nilai pendidikan karakter tanggung jawab dalam pementasan *wayang wong* dengan lakon *Kikis Tunggorono* oleh sanggar Wiraga Apuletan. Pertunjukan *wayang wong* lakon *Kikis Tunggorono* dapat menjadi suatu media dalam menyampaikan nilai tanggung jawab. Karena pendekatan budaya dapat menjadi alat komunikasi efektif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, analisis video, dan menggunakan studi pustaka sebagai landasan untuk mengumpulkan data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tanggung jawab digambarkan dengan jelas dalam setiap adegan dan setiap tokoh dalam pertunjukan *Wayang Wong*.

Kata Kunci: nilai tanggung jawab; *Wayang Wong*; lakon *Kikis Tunggorono*; sanggar Wiraga Apuletan

Abstract

Character education is an important component in developing the personality of each individual in a nation. The government's efforts to support the development of education are evidenced by the existence of Presidential Regulation No 87 of 2017 article 2 which states that there are 18 character education values, one of which is responsibility. However, the efforts made by the government have not been successful. The number of cases of misuse of power is clear evidence that the value of responsibility has not been applied properly in each individual. The lack of the value of responsibility for a mandate is the background of the research on the value of responsibility character education in the wayang wong performance with the play "Kikis Tunggorono". This research was conducted because of the value of responsibility character education in the wayang wong performance with the play "Kikis Tunggorono" by Wiraga Apuletan studio. The wayang wong performance of the play "Kikis Tunggorono" can be a medium in conveying the value of responsibility. Because the cultural approach can be an effective communication tool. This research uses descriptive qualitative research methods, video analysis, and uses literature study as a basis for collecting data. The results of this study show that the value of responsibility is clearly depicted in every scene and every character in the wayang wong performance.

Keywords: *responsibility; wayang wong; Kikis Tunggorono play; Wiraga Apuletan studio*

Dikirim: 18 September 2021; Diterima: 02 November 2021

PENDAHULUAN

Salah satu unsur utama dalam pembentukan kepribadian generasi muda Indonesia adalah pendidikan karakter. Pendidikan karakter pada hakikatnya bertujuan untuk membentuk manusia menjadi makhluk yang bermoral. Dengan berbagai cara, pemerintah berupaya untuk meningkatkan pendidikan karakter. Dengan demikian, sila kedua Pancasila, yaitu "Kemanusiaan yang adil dan beradab", akan terwujud, yang menjadi dasar negara. Pendidikan merupakan suatu sistem yang dirancang untuk mengubah sikap dan perilaku setiap orang atau kelompok dalam upaya membantu masyarakat untuk berkembang (Suardi 2020). Di sisi lain, istilah "karakter" berasal dari kata kerja Yunani "charassein," yang berarti melukis. Konsep ini meletakkan dasar bagi gagasan bahwa karakter merupakan pola perilaku yang unik bagi seorang individu dan memungkinkan karakter dipahami sebagai suatu sifat. Karakter mulai terbentuk ketika mulai menginjak usia anak-anak dan akan berkembang berdasarkan keadaan sekitar (Kevin Ryan, 1999). Agar peserta didik dapat berperilaku sesuai dengan prinsip yang telah tertanam dalam kepribadiannya, maka pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk kebiasaan-kebiasaan yang positif dalam diri peserta didik (Yandri, 2022).

Dengan dibentuknya Penguat Pendidikan Karakter (PPK) pemerintah Indonesia telah berupaya semaksimal mungkin untuk meningkatkan pendidikan karakter. Berdasarkan Pasal 1 Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017, penguatan pendidikan karakter di Indonesia kini berada di bawah lingkup satuan pendidikan dan disebut dengan PPK. Masyarakat, keluarga, dan satuan pendidikan bekerja sama untuk ikut serta menyukseskan PPK ini. Adapun delapan belas nilai-nilai pendidikan karakter yang tertera pada Perpres No 87 tahun 2017 pasal 2 yaitu nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Peraturan Presiden ini dibuat untuk menguatkan dasar negara Pancasila yaitu menjadi manusia yang beradab.

Nilai-nilai pendidikan karakter, tidak akan mudah jika disampaikan secara teoritis di pendidikan formal saja. Bahkan dengan adanya Perpres yang dibentuk 2017 yang lalu, belum berfungsi dengan maksimal. Pada faktanya di Indonesia masih terjadi krisis pembentukan karakter. Perubahan zaman dan berevolusinya teknologi menjadi tugas besar pemerintah agar kenyataan tersebut dapat diterima dengan benar oleh masyarakat. Bebasnya era globalisasi dan berkembangnya media sosial mengharuskan pemilahan informasi diperketat. Akan tetapi yang terjadi adalah kurangnya filterisasi terhadap berkembangnya zaman menyebabkan perkembangan pendidikan karakter terganggu. Banyak masyarakat memilih kehidupan modern berbasis budaya barat daripada mempelajari kembali kehidupan asli bangsa Indonesia (Atika Nur, 2019). Salah satu dampak kurangnya pendidikan karakter di Indonesia adalah korupsi. Menurut laporan *Transparency International* dalam (Santika, 2024) menunjukkan bahwa skor Indeks Persepsi Korupsi (IPK) di Indonesia hanya menyentuh 34 point dan menempati posisi 110 dari 180 negara yang terdaftar. Kasus korupsi tersebut mencerminkan bahwasannya masyarakat yang dipercayai memegang sebuah kekuasaan belum memiliki karakter yang baik terutama dalam hal tanggung jawab.

Tidak dapat dipungkiri bahwasannya dalam mendistribusikan pendidikan tidak hanya melalui pembelajaran di sekolah formal. Akan tetapi dibutuhkannya media pendukung untuk meningkatkan kesadaran dalam bertanggung jawab. Dongeng yang dikemas

dalam sebuah pertunjukan dapat menjadi media untuk meningkatkan kesadaran dalam hal tanggung jawab. Merujuk dari hasil penelitian (Laksita dkk., 2023) bahwa adanya sebuah perubahan dari diri seseorang melalui sebuah dongeng. Dongeng dalam penelitian tersebut bersifat audio. Sedangkan media yang bersifat audio visual dapat menjadi alternatif. Hal ini didukung dengan penelitian (Arsyad dkk., 2021) yang menyatakan bahwa sebuah film (audio visual) dapat menjadi sebuah media pembelajaran pendidikan karakter tanggung jawab. Hal ini didukung dengan pernyataan (Budhipradipta, 2023) bahwa pendekatan budaya dan sebuah alur cerita merupakan sebuah alat komunikasi yang sangat efektif.

Yogyakarta memiliki sebuah budaya kesenian dalam bentuk seni pertunjukan yaitu *wayang wong*. Menurut R.M. Soedarsono (1997) *Wayang Wwang* atau *Wayang Wong* (bahasa Jawa) atau *Wayang Orang* berasal dari dua kata yang berbeda. *Wayang* berasal dari bahasa kawi kuno yang berarti bayang-bayang atau pertunjukan bayangan. Sedangkan "*wwang*" berarti orang atau manusia. *Wayang wong* adalah pertunjukan yang mana para tokoh wayang atau boneka diperankan oleh manusia. Bukan berarti manusia hanya diam layaknya boneka akan tetapi diperindah dengan gerak tari khas dan diiringi oleh gamelan layaknya pertunjukan wayang. Motif gerak dalam pertunjukan *wayang wong* Yogyakarta sering disebut Tari Klasik Gaya Yogyakarta. Mengingat saat terpecahnya Mataram Islam menjadi 2 yaitu Kasunanan Surakarta dan Keraton Yogyakarta, menyebabkan terdapat 2 jenis *wayang wong* yaitu Gaya Yogyakarta dan Surakarta. *Wayang Wong* Yogyakarta pertama yang dipentaskan oleh Keraton Ngayogyakarta Hadhiningrat berjudul "*Gondowerdoyo*" (GBPH Suryobrongto, 1981). Dahulu Keraton Yogyakarta menggunakan *wayang wong* sebagai media pembelajaran umum. Bahkan setiap putra raja dan keluarga Kerajaan wajib untuk menguasai tari klasik Gaya Yogyakarta (Soedarsono, 1997).

Berevolusinya zaman berdampak pada sebuah kebudayaan. *Wayang wong* berkembang dengan lahirnya cerita baru yang diambil dari Kitab *Mahabharata* untuk meningkatkan daya tarik penonton. Salah satu cerita yang telah menjadi sebuah pertunjukan *wayang wong* adalah "*Kikis Tunggorono*". Cerita ini diambil dari sebuah kisah Mahabharata yang menceritakan perselisihan antara Gatotkaca dan Setija. penelitian yang dilakukan oleh Pradana (2018) menyatakan terdapat nilai pendidikan di dalam kesenian *wayang wong*. Penelitian tersebut juga memiliki latar tempat yang sama yaitu di Bangsal *Srimanganti* dan memiliki kesamaan meneliti Tari Klasik Gaya Yogyakarta. Perbedaan dalam penelitian ini adalah pemfokusan untuk meneliti nilai pendidikan karakter tanggung jawab. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membedah dan menghubungkan setiap adegan dan tokoh kedalam nilai pendidikan karakter tanggung jawab dan menjawab apakah nilai pendidikan karakter tanggung jawab terdapat dalam pertunjukan *wayang wong* dengan lakon *Kikis Tunggorono* oleh sanggar Wiraga Apuletan? Karena pada dasarnya kisah-kisah yang terdapat sebuah pesan moral yang tersymbol dan tersimpan dengan rapi. (Soedarsono, 1997)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian dengan metode kualitatif deskripsi, analisis data, dan studi pustaka. Danin dalam (Sukadari dkk., 2015) mendefinisikan kualitatif sebagai pendekatan yang metodis dan subjektif untuk memperoleh makna dari

pengalaman hidup. Karena penelitian kualitatif dilakukan dengan menggunakan metode naturalistik, Sugiyono (2017) mengklaim bahwa pendekatan ini juga dikenal sebagai metode penelitian naturalistik. Menurut Iskandar dalam (Sukadari dkk., 2015) juga mengatakan cara berpikir harus digunakan dalam meneliti sebuah budaya.

Menurut Sugiyono (2017), analisis data merupakan proses pengumpulan dan pengorganisasian informasi yang dilakukan secara metodis dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data meliputi kategorisasi data, pemberian deskripsi, pengorganisasian data ke dalam pola, pemilihan data yang paling penting untuk diteliti lebih lanjut, dan penarikan simpulan. Penelitian dilakukan melalui telaah konten video yang diperoleh dari situs YouTube. Pertunjukan yang merupakan bagian dari paket wisata ini diselenggarakan di Bangsal Srimangati, Keraton Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis video dokumentasi yang terdapat di *platform* YouTube. Pementasan ini berada di Bangsal *Srimangati* Keraton Yogyakarta dalam bentuk paket wisata. Hasil analisis dari video akan dianalisis dan menjelaskan setiap adegan dalam pertunjukan. Data primer dalam penelitian ini adalah video rekaman dari *platform* YouTube dan sumber sekunder adalah pustaka. Setelah menjabarkan setiap adegan, akan menghubungkan setiap adegan dan para tokoh untuk menemukan nilai tanggung jawab yang terkandung dalam pertunjukan. Penghubungan antara data analisa dan teori yang diambil akan menjadi sebuah kesimpulan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wayang wong menurut R.M. Soedarsono (1997) merupakan gabungan antara drama dan tari yang diiringi oleh musik gamelan. Cerita yang dibawakan dalam *wayang wong* Gaya Yogyakarta diambil dari kitab *Ramayana* dan *Mahabarata*. Pertunjukan ini tidak memvisualisasikan sebuah kisah dengan manusia yang diam atau pasif. Pemeran dalam pertunjukan *wayang wong* akan menampilkan visual yang indah dengan mengabstraksi setiap gerak dalam bentuk sebuah tarian. Tarikan yang dibawakan tidaklah sembarangan sebuah gerak, melainkan gerak hasil dari sebuah kesepakatan di dalam Keraton Yogyakarta yang sering disebut tari klasik Gaya Yogyakarta. Tari menurut GBPH Suryodiningrat adalah gerak tubuh seirama dengan alunan musik atau gamelan dan sesuai dengan maksud dan tujuan tari (Wibawa, 1981). Tari bukan hanya sekedar sebuah ekspresi gerak, melainkan hasil dari sebuah sinkronisasi antara gerak, iringan, dan rasa kesesuaian tema. Seni tari bukanlah sebuah keindahan semata yang hanya dapat dinikmati secara visual, melainkan ada banyak makna dibalik terciptanya sebuah tarian. Selain itu pertunjukan *wayang wong* diiringi oleh gamelan sebagai unsur pembantu dalam meningkatkan estetika pertunjukan melalui musik. Komposisi antara drama, tari, dan musik menciptakan sebuah pertunjukan yang indah. Adapun cerita yang memiliki sebuah makna yang ingin disampaikan oleh *dhalang* (sutradara). Lakon *Kikis Tunggorono* menjadi sebuah cerita yang dibawakan dalam pertunjukan *wayang wong* kali ini.

Kisah cerita *Kikis Tunggorono* diambil dari sebuah kisah di dalam Kitab *Mahabarata*. Lakon ini menceritakan tentang perselisihan antara Gatotkaca raja dari Kerajaan *Pringgondani* dan Setija raja dari Kerajaan *Trajutresno* yang memperebutkan sebuah tanah subur merdeka yaitu tanah *Tunggorono*. Pertunjukan *Wayang Wong* ini

dibawakan dengan tari klasik Gaya Yogyakarta dan iringan dari instrumen Gamelan. Menariknya, Gatotkaca adalah anak dari Werkudara (Bima) sedangkan Setija adalah anak dari Prabu Kresna. Kedua pihak tersebut memiliki keberpihakan di jalan yang baik yaitu pandawa. Kedua kerajaan itu adalah kerajaan besar karena para pasukannya terdapat para raksasa dan jin.



Gambar 1.1 Patih Pancatnyana

Adegan pertama dalam pertunjukan *wayang wong* lakon *Kikis Tunggorono* ini menyajikan *Jejeran Trajutresno*. *Jejeran Trajutresno* adalah berkumpulnya para patih dan pasukan di hadapan Sang Raja yaitu *Prabu Setija*. Pertemuan ini dihadiri oleh patih yang sangat sakti bernama Patih Pancatnyana. Dalam pertemuan ini Prabu Setija merasa *Tlatah Tunggororo* tidak ada kabar dan sudah tidak membayar upeti ke negara *Trajutresno*. Akan tetapi jawaban yang didapat Prabu Setija dari Patih Pancatnyana diluar dugaan. *Tlatah Tunggorono* saat itu telah memberi baktinya kepada Kerajaan *Pringgondani*. Amarah dari Prabu Setija memuncak dan menyuruh prajuritnya merebut kembali *Tlatah Tunggorono*. Amarah ini memuncak karena sebenarnya sebelum Gatotkaca dan Setija menjadi raja, tanah ini pernah terjadi sebuah sengketa yang dilakukan oleh raja sebelumnya dan *Tlatah Tunggorono* terbiasa membayar upeti ke Negara *Trajutresno*. Tingginya rasa tanggung jawab tergambar dalam adegan para prajurit dan patih hadir dalam pertemuan dengan antusias yang tinggi. Bentuk rasa cinta tanah lahir hadir ketika tanggung jawab atas kepercayaan seorang raja terhadap hambanya. Prabu Setija merasa khawatir ketika tidak mendapatkan kabar lebih dalam tentang *Tlatah Tunggorono* juga bentuk tanggung jawabnya sebagai raja mengkhawatirkan masyarakat yang diayominya.



Gambar 1.2 Prabu Setija memimpin pertemuan.

Adegan 2 menggambarkan sebuah persiapan perang Prajurit *Trajutresno* dan bersiap menuju ke *Tlatah Tunggoro (Bodolan)*. Lalu kubu dari Kerajaan *Trajutresno* mendatangi *Tlatah Tunggoro* yang dijaga ketat oleh pasukan *Pringgondani*. Peperangan tidak dapat dihindari karena kedua kerajaan tersebut memiliki rivalitas dari pendahulunya. Kekuatan prajurit kedua negara tersebut seimbang sehingga datanglah Patih dari *Trajutresno* yaitu Patih Pancatnyana. Besar tubuh dari Patih Pancatnyana memudahkannya untuk menghabisi prajurit *Pringgondani* yang hanya terdiri dari pasukan raksasa biasa (*Buto*). Para prajurit *Pringgondani* akhirnya mundur dan melapor ke patih Saktinya yang bernama Patih Prabakesa. Nilai tanggung jawab tergambar dari setiap aksi para prajurit. Merasa mendapatkan kepercayaan dari setiap rajanya, mereka rela bertanggung jawab atas amanah yang diberikan. Hal ini dapat terlihat ketika mereka berperang. Jika rasa tanggung jawab tidak tertanam oleh para prajurit, maka peperangan untuk membela negara tidak terjadi. Mereka akan tidak menghiraukan amanah yang telah diberikan.



Gambar 2.1 Peperangan antara Prajurit *Trajutresno* dan *Pringgondani*

Adegan 3 dibuka dengan pertemuan antara Prabu Kresna dengan Ki Lurah Semar di *Karang Kadempel (jejer karang kadempel)*. Prabu Kresna mendiskusikan sebuah permasalahan 2 kerajaan hebat yang sedang berseteru. Kegundahan Prabu Kresna di tengah konflik ini karena kedua raja dari kerajaan tersebut adalah putra dari pihak pandawa dan salah satu rajanya adalah anak dari Prabu Kresna. Keinginan tidak keberpihakannya Prabu Kresna terhadap konflik ini untuk menghindari ketidakadilan dan konflik berurutan. Karena Prabu Kresna bertanggung jawab atas amanah para pandawa untuk menjadi penasihat. Meningkatnya konflik dan hilangnya sebuah kepercayaan sangat dihindari oleh Prabu Kresna. Oleh karena itu Ki Semar selaku abdi punokawan dan orang yang dituakan memberikan solusi yaitu membawa Bambang Pamegat Tresno untuk mendamaikan kedua belah pihak. Bambang Pamegat Tresno adalah putra pandawa dari Arjuna dan memahami dengan baik cerita tentang kedua kerajaan tersebut. Prabu Kresna menyetujui saran dari Ki Lurah Semar dan bergegas berangkat menuju medan perang. Nilai tanggung jawab yang dapat diambil adalah ketika Prabu Kresna selaku ayah dari Prabu Setija tidak terburu untuk menyelesaikan masalah antara anaknya dan keponakannya. Hal ini diakibatkan karena Prabu Kresna tidak ingin Pandawa melihat keberpihakannya Prabu Kresna terhadap anaknya. Sehingga peluang terpecahnya kubu Pandawa sangat besar. Begitu pula Ki Semar yang menjabat sebagai *Abdi Punokawan*. Walaupun hanya sebuah abdi akan tetapi Ki Lurah Semar dianggap orang suci dan orang yang dituakan oleh Pandawa. Oleh karena itu Ki

Lurah Semar membantu memberikan solusi kepada Prabu Kresna agar kedua pihak antara Gatotkaca dan Setija dapat berdamai tanpa adanya sebuah perpecahan. Jika rasa tanggung jawab dari seorang Prabu Kresna tidak ada, maka dia akan membantu Prabu Setija dan akan memecah kubu Pandawa. Sedangkan Bambang Pamegat Tresno merasa menjadi saudara dari Gatotkaca dan Setija siap menjadi orang yang mendamaikan kedua pihak. Selain karena hubungan saudara, Bambang Pamegat Tresno juga memiliki pengetahuan tentang *Tlatah Tunggoro*.



Gambar 3.1 Prabu Kresna dan Bambang Pamegat Trsno di Karang Kadempel



Gambar 3.2 Ki Lurah Semar memberi saran kepada Prabu Kresna.



Gambar 4.1 Bambang Pamegat Tresno dan Kala Kelabangcluring

Adegan ke-4 adalah cerita perjalanan Bambang Pamegat Tresno menuju Tlatah Pringgondani. Setelah masuknya di tengah hutan Bambang Pamegat Tresno bertemu dengan Buto Begal dengan rahang bawah yang maju yang bernama Ditya Kala Klabangcluring. Kedatangannya di hadapan Bambang Pamegat Tresno untuk menghentikan niatnya mendamaikan kedua kerajaan. Akhirnya perkelahian terjadi karena rasa tanggung jawab seorang Bambang Pamegat Tresno untuk menjalankan amanahnya meleraikan kedua kerajaan. Kala Klabangcluring dengan kegesitannya menyerang terlebih dahulu, akan tetapi tidak berefek apapun terhadap Bambang Pamegat Tresno. Kemenangan telak dipegang oleh Bambang Pamegat Tresno. Bentuk kesetiaan dan mempertahankan amanah tergambar sebagai bentuk tanggung jawab Bambang Pamegat Tresno. Jika tanggung jawab tidak dimiliki Bambang Pamegat

Tresno, Maka dia akan kembali ke tempatnya tanpa meleraikan kedua saudaranya. Sedangkan di sisi lain, Prajurit *Pringgondani* menghadap Gatotkaca selaku raja. Prajurit *Pringgondani* didampingi oleh Patih Prabakesa melaporkan bahwa Prajurit *Trajutresna* telah berhasil memasuki *Tlatah Tunggoro*. *Gatotkaca* yang mendengar itu memberikan perintah kepada seluruh prajuritnya untuk bertempur melawan Kerajaan *Trajutresno* dan *Gatotkaca* ikut terjun dalam peperangan tersebut. Bentuk kebertanggungjawaban *Gatotkaca* sebagai raja adalah ikut maju dalam peperangan untuk melindungi suatu wilayah walaupun harus menghadapi saudaranya.

Adegan 5 menggambar keadaan perang yang semakin memanas. Peperangan antara raksasa terjadi begitu hebat. Duel antara Patih Pancatnyana dan Patih Prabakesa menjadi reuni yang tak dapat dihentikan. Memanasnya perang antara kedua prajurit berlanjut sehingga mereka bersama-sama mengeluarkan kekuatan terhebatnya dan berakhir terpentalnya kedua pihak tersebut. Sementara itu dilangit kedua raja yaitu *Gatotkaca* dan *Setija* yang sedang mengawasi peperangan saling bertemu di langit. Peperangan antara kedua raja tersebut tidak dapat dihindari. Kedua putra pandawa tersebut memiliki kesaktian yang sangat luar biasa. Bambang Pamegat Tresno yang didampingi oleh Ki Semar dan Prabu Kresna telah tiba di medan peperangan. Bambang Pamegat Tresno dengan sigap meleraikan perkelahian kedua bersaudara itu. Perdamaian dapat disepakati karena terdapat kesalah pahaman antara kedua pihak. Bahwasannya *Tlatah Tunggoro* adalah tanah merdeka dan memiliki hak untuk memilih kerajaan yang akan menjadi tempat berlindungnya. *Tlatah Tunggoro* pernah mengabdikan ke Kerajaan *Trajutresna* karena menganggap kebijakan *Trajutresna* lebih baik. Kini *Tlatah Tunggoro* berada dibawah naungan Kerajaan *Pringgondani* dan telah menjadi takdir dari para Dewa. Peperangan ini terjadi karena rasa tanggung jawab yang tinggi sebagai raja. Akan tetapi hasil imbang tanpa adanya kemenangan dan kekalahan harus tercapai dengan adanya sebuah perdamaian. Rasa tanggung jawab sebagai putra Pandawa tercipta agar perpecahan tidak terjadi. Jika rasa tanggung jawab tidak ada, maka kedua raja akan memilih tetap berperang sesuai keegoisan masing-masing. Selain Pandawa akan terpecah, akan terjadi banyak korban jiwa dalam peperangan ini.



Gambar 5.1 Peperangan antara *Gatotkaca* dan *Setija*



Gambar 5.2 Peperangan antara *Gatotkaca* dan *Setija*



Gambar 5.3 Peperangan antara *Gatotkaca* dan *Setija* dileraikan oleh Bambang Pamegat Tresno

Pertunjukan ini ditutup dengan Tari *Golek Panutup* yang menggambarkan bahwasannya penonton dibebaskan untuk memilih makna yang telah tersajikan, tergantung dari perspektif penonton. Terlihat dari perspektif pendidikan lakon ini memiliki sebuah amanat yang banyak, salah satunya nilai pendidikan karakter tanggung jawab. Nilai pendidikan karakter yang tergambar dalam setiap tokoh ini adalah :

1. Prabu Setija memiliki rasa tanggung jawab yang besar. Hal ini digambarkan dengan rasa cinta tanah airnya yang besar, bertanggung jawab atas beralih pihaknya Masyarakat *Tlatah Tunggorono* ke negara lain. Tanggung jawab lainnya adalah bertanggung jawab akan Amanah dari raja pendahulunya untuk mempertahankan *Tlatah Tunggorono*. Tidak memandang saudara atau kawan, selama ini tanggung jawabnya maka *Prabu Setija* tetap menjalankannya.
2. Tanggung Jawab *Gatotkaca* tidak kalah besar. Merasa ada negara Merdeka yang ingin meminta sebuah perlindungan, sebagai raja yang bijaksana *Gatotkaca* menerima permintaan itu. Lalu *Raden Gatotkaca* bertanggung jawab atas keputusannya untuk melindungi Tanah *Tunggorono* walaupun harus berperang dengan saudaranya.
3. Peran Prabu Kresna cukup berat dalam lakon ini. Latar belaka Prabu Kresna adalah penasehat utama dan orang yang dituakan di pihak Pandawa. Di sisi lain Prabu Kresna juga Ayah kandung dari Prabu Setija. Karena Prabu Kresna tidak ingin membuat Keputusan yang salah, Prabu Kresna memutuskan untuk berdiskusi dengan Ki Lurah Semar. Karena jika dia memutuskan untuk turun ke medan perang sendirian, dikhawatirkan dapat memecah belah pihak pandawa. Karena secara tidak langsung naluri seorang ayah akan tetap ada sehingga akan berpihak ke Prabu Setija.
4. Bambang Pamegat Tresno adalah salah satu putra Pandawa. Secara tidak langsung dia adalah adik dari kedua raja tersebut. Karena merasa mengetahui secara pasti Sejarah kedua kerajaan tersebut. Bambang Pamegat Tresno menerima tawaran Ki Semar dan Prabu Kresna bentuk tanggung jawab akan pengetahuannya.
5. Para patih baik Patih Pancatnyana dan Patih Prabakesa bertanggung jawab atas jabatan yang mereka jabat. Hal ini terlihat dari kesetiaan dan patuhnya terhadap perintah raja.

Hal yang dapat diambil dari video pertunjukan *wayang wong* dengan lakon *Kikis Tunggorono* (Sugianto, 2023) adalah sebuah amanah yang telah dipercayakan kepada setiap orang harus dipertanggung jawabkan. Peperangan terjadi karena sebuah kesalahan pemahaman kedua pihak terhadap *Tlatah Tunggorono*. Tidak selamanya peperangan berisi kejahatan dan kebaikan. Peperangan dapat terjadi karena rasa cinta dan tingginya rasa tanggung jawab. Terjadinya sebuah peperangan ini telah menggambarkan bagaimana rasa tanggung jawab yang tinggi dari setiap tokoh dari pertunjukan ini. Seorang raja sangat berkuasa akan tetapi tidak boleh semena-mena. Seorang prajurit tetap keras tetapi tetap patuh terhadap raja. Itu adalah bentuk suatu tanggung jawab tinggi yang dimiliki setiap tokoh. Jika rasa tanggung jawab tidak dimiliki oleh salah satu dalam pertunjukan ini, maka penindasan dan perpecahbelahan akan tercipta. Nilai kebijaksanaan dapat tercipta karena sebuah kesalahan. Tanggung jawab tidak harus berbentuk jabatan. Memiliki pengetahuan dan kebenaran juga bertanggung jawab untuk meluruskan hal yang salah.

Tanggung jawab merupakan salah satu nilai dari sebuah pendidikan karakter. Hal tersebut sesuai dengan Perpres No. 87 tahun 2017 pasal 2 yang menyatakan bahwa terdapat 18 nilai pendidikan karakter salah satunya adalah tanggung jawab. Selain itu menurut Wiyanti (2013) terdapat 9 pilar pendidikan karakter salah satunya tanggung jawab. Hal ini didukung dengan pernyataan Zubaedi (2011) bahwa tanggung jawab adalah pilar penting dalam sebuah pendidikan karakter.

SIMPULAN

Wayang wong merupakan perpaduan seni drama dan tari yang diiringi oleh gamelan. *Wayang wong* Gaya Yogyakarta menggunakan tari klasik Gaya Yogyakarta sebagai motif gerak yang digunakannya. Dahulu seorang putra raja Keraton Yogyakarta beserta keluarga diwajibkan untuk menguasai teknik tari klasik Gaya Yogyakarta. Bahkan wajib untuk memerankan karakter penting dalam *wayang wong* Gaya Yogyakarta (Soedarsono, 1997). Umumnya ilmu politik, tata negara, ekonomi menjadi ilmu yang diutamakan untuk meneruskan estafet kepemimpinan di Keraton Yogyakarta. Hal ini terjadi karena dalam cerita *wayang wong* memiliki mengandung makna besar tentang pendidikan karakter salah satunya tanggung jawab. Tanggung jawab adalah faktor penting dalam memegang kekuasaan karena dengan memiliki rasa tanggung jawab akan menumbuhkan sikap dan sifat yang lebih positif, sesuai dengan pertunjukan *wayang wong* dengan lakon "*Kikis Tunggorono*". Keraton Yogyakarta membentuk jiwa bertanggung jawab kepada para putranya melalui media *wayang wong*. Saat ini *wayang wong* dapat dikonsumsi masyarakat secara umum. Keraton menyajikan *wayang wong* setiap minggunya dalam bentuk paket wisata. Sedangkan *wayang wong* yang dibawakan oleh Keraton Yogyakarta sering dipentaskan di setiap tahunnya. Bahkan kini media internet seperti *Youtube* telah menyediakan beberapa hasil video dokumentasi *wayang wong* secara umum.

Pendidikan tidak selalu dicari melalui pendidikan formal. Banyak media pembantu untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter utamanya tanggung jawab. Pertunjukan *wayang wong* lakon *Kikis Tunggorono* adalah salah satu pertunjukan yang memiliki nilai pendidikan karakter tanggung jawab. Terdapat ratusan lakon yang telah dibawakan melalui pertunjukan *wayang wong* dari sumber yang berbeda. Harapan

dengan adanya penelitian ini adalah untuk meningkatkan penelitian terhadap kesenian dan menambah rasa cinta akan kebudayaan lokal dan sebagai acuan penelitian lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L., Akhmad, E., & Habibie, A. (2021). Membekali Anak Usia Dini Dengan Pendidikan Karakter: *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 5(1), 59–71. <https://waskita.ub.ac.id/index.php/waskita/article/view/125>
- Atika, N. T., Wakhyuni, H., & Fajriyah, K. (2019). Pelaksanaan Penguat Pendidikan Karakter Membentuk Karakter Cinta Tanah Air. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 24(1), 105–113. <https://doi.org/10.55558/aliabda.v16i1.50>
- Budhipradipta, C. M. (2023). Tradisi Dan Teknologi : Strategi Komunikaso Sosialisasi Analog Switch Off (ASO). *Jurnal Ilmiah Seni Media Rekam*, 10(1), 57–66.
- Laksita, A., Hastiana, D., & Lestari, S. (2023). Penanaman Karakter Tanggung Jawab pada Anak Usia Dini dengan Metode Dongeng. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(10), 7665–7673. <https://doi.org/10.54371/jlIP.v6i10.2306>
- Pradana, C. S., & Setyastama, R. (2018). Pendidikan Tata Krama dan Sopan Santun dalam Pertunjukan Tari Klasik Gaya Yogyakarta di Bangsal Srimanganti Keraton Yogyakarta. *Jurnal Gama Societa*, 1(1), 53–59. <https://doi.org/10.22146/jgs.34049>
- Ryan, K., & Bohlin, K. (1999). *Building Character in School: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. JOSSEY-BASS A Wiley Imprint.
- Santika, E. (2024). *Skor Indeks Persepsi Korupsi Indonesia 2023 Stagnan, Peringkatnya Turun*. Katadata.Co.Id. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/01/31/skor-indeks-persepsi-korupsi-indonesia-2023-stagnan-peringkatnya-turun>
- Soedarsono, R. (1997). *Wayang Wong: The State Ritual Dance Drama in the Court of Yogyakarta*. Gadjah Mada Univercty Press.
- Suardi, M., Dalman, & Hesti. (2020). *Landasan Pendidikan*. Penerbit Parama Ilmu.
- Sugianto, H. (2023). *Fragmen Wayang Wong “Kikis Tunggarana” - Sanggar Tari Wiraga Apuletan, Yogyakarta*. - YouTube. Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=O4kRzSrvVYA&t=3734s>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitaif, Kuantatif, dan R&B*. Alfabeta.
- Sukadari, S., Suyata, S., & Kuntoro, S. A. (2015). Penelitian Etnografi Tentang Budaya Sekolah Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 3(1), 58–68. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v3i1.7812>
- Wibawa, F. (1981). *Mengenal Tari Klasik Yogyakarta*. Dewan Kesenian Provinsi Yogyakarta.
- Wicaksono, P. S. (n.d.). *WAYANG ORANG KERATON YOGYA, LAKON “KIKIS TUNGGARANA” OLEH WIRAGA APULETAN - PAKDHE SUR VLOG #384 - YouTube*. Retrieved June 26, 2024, from <https://www.youtube.com/watch?v=OD3hQiK5oxY&t=693s>
- Wiyani, & Yuni, E. (2013). *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Ar-Ruz Media.
- Yandri. (2022). *Pendidikan Karakter : Peranan Dalam Menciptakan Peserta Didik yang Berkualitas - Direktorat Guru Pendidikan Dasar*. Kemdikbud. <https://gurudikdas.kemdikbud.go.id/news/pendidikan-karakter-:-peranan-dalam->

[menciptakan-peserta-didik-yang-berkualitas](#)
Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana.